

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Hutan mangrove merupakan tipe hutan yang khas dan tumbuh disepanjang pantai atau muara sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Mangrove banyak dijumpai di wilayah pesisir yang terlindung dari gempuran ombak dan daerah yang landai di daerah tropis dan sub tropis (FAO, 2007). Hutan mangrove adalah hutan yang tumbuh di muara sungai, daerah pasang surut atau tepi laut, tumbuhan mangrove bersifat unik karena merupakan gabungan dari ciri-ciri tumbuhan yang hidup di darat dan di laut (Mulyadi, 2013).

Hutan mangrove merupakan salah satu ekosistem alamiah yang unik dan memiliki nilai ekologis dan ekonomi yang tinggi, dimana vegetasi hutan mangrove memiliki fungsi sebagai penahan ombak dan mencegah abrasi. Ketebalan mangrove selebar 200 m dari garis pantai dengan kerapatan 30 pohon/100 m dengan diameter batang 15 cm dapat meredam sekitar 50% energi gelombang tsunami (Rusdianti, 2012).

Mangrove termasuk sumberdaya yang dapat dipulihkan (*renewable resources*) yang menyediakan berbagai jenis produk (barang dan jasa) dan pelayanan lingkungan, seperti proteksi terhadap abrasi, pengendali intrusi air laut, mengurangi tiupan angin kencang, mengurangi tinggi dan kecepatan arus gelombang, rekreasi dan pembersih air dari polutan (Kusmana, 2010).

Ekosistem mangrove berperan penting dalam menopang kehidupan bagi masyarakat pesisir, dari aspek ekonomi mangrove digunakan untuk arang, kayu bakar, alat tangkap ikan tradisional (paropo), dan tempat penangkapan jenis ikan, udang dan kepiting, sedangkan dari sisi ekologis, ekosistem mangrove berfungsi sebagai penghasil bahan pelapukan (*decomposer*) yang merupakan sumber makanan penting untuk invertebrata kecil pemakan bahan pelapukan (detritus), selanjutnya berperan sebagai makanan bagi hewan yang lebih besar. Ekosistem mangrove juga merupakan daerah asuhan (*nursery ground*), tempat mencari makan (*feeding ground*) untuk biota di sekitarnya dan pemijahan (*spawning*

ground) beberapa hewan perairan seperti udang, ikan dan kerang (Abidin *et al.*, 2015).

Keadaan hutan mangrove di sepanjang pesisir pantai Indonesia begitu memprihatinkan, sebagian besar rusak dan diantaranya habis akibat aktivitas penebangan dan lain-lain hal ini tentu akan berdampak buruk bagi kelestarian lingkungan hidup kita (Giat,2021). Bentuk kegiatan penyelamatan ekosistem mangrove tidak hanya sebatas penanaman (rehabilitasi) saja, tetapi juga dalam bentuk penyadaran terhadap masyarakat tentang arti penting ekosistem mangrove. Salah satu alternatif kegiatan penyadaran masyarakat yang mampu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya ekosistem mangrove sehingga menjadi daya dorong bagi peningkatan kualitas ekosistem mangrove diantaranya yaitu peningkatan pengetahuan masyarakat terhadap pelestarian hutan mangrove (Simatupang, 2013).

Masyarakat di sekitar kawasan hutan mangrove tersebut mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendukung pelestarian hutan mangrove, peran tersebut dapat secara individual maupun secara kelompok sebagai organisasi masyarakat. Keberhasilan pengelolaan hutan mangrove tidak terlepas dari partisipasi/peran serta masyarakat untuk itu masyarakat perlu dimotivasi agar berperan aktif dalam pengembangan hutan mangrove. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup pasal 6 ayat (1) yang berbunyi “Setiap orang berkewajiban memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mencegah dan menanggulangi pencemaran dan perusakan lingkungan hidup.” kemudian dipertegas dalam penjelasan bahwa hak dan kewajiban mengandung makna bahwa setiap orang (anggota masyarakat) baik individu maupun kelompok sebagai organisasi masyarakat turut berpartisipasi dalam upaya memelihara lingkungan hidup (Sianipar, 2001).

Kabupaten Tapanuli Tengah secara geografis terdiri dua puluh Kecamatan, Kabupaten Tapanuli Tengah mempunyai luas 2.194,98 Km². Bumi Tapanuli Tengah, sebagai daerah yang berada di pesisir pantai Barat Pulau Sumatera, yang berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia (Hindia) dan dibawah kaki Gunung Bukit Barisan memiliki Teluk yang indah yaitu Teluk Tapan Nauli,

dengan garis pantai sepanjang 200 km (Rapson Okardo Purba, 2011). Wilayah pesisir Desa Jago-jago mempunyai panjang garis pantai sekitar 1,5 km dan berhadapan dengan laut terbuka, yaitu Samudera Hindia, tinggi gelombang laut berkisar antara 0,6 – 2,5 m, dengan tinggi rata-rata 0,7 m kedalaman air 1 – 10 m dan jenis substrat pantai berpasir dan lumpur (Rapson Okardo Purba, 2011).

Keadaan hutan mangrove di Desa Jago-jago saat ini tergolong masih relatif stabil, hal disebabkan oleh masyarakat yang mulai memahami arti pentingnya mangrove bagi masyarakat. Desa jago-jago terdapat hutan mangrove yang berjenis nipah, bakau maupun jenis lainnya, untuk mangrove yang berjenis nipah, terdapat di bagian hilir sungai Badiri dan Lumut dengan kondisi yang masih bagus (Simatupang, 2013). Pemanfaatan nipah di Desa Jago-jago dikelola oleh ibu-ibu rumah tangga menjadi rokok yang pemasarannya sampai ke Padang Sidempuan Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara, terdapat pula hutan mangrove berjenis bakau dimana kebanyakan bakau ini tumbuh di bibir pantai Desa Jago-jago, biasanya untuk yang berjenis bakau ini dimanfaatkan untuk kayu bakar, bahan bangunan dan lain-lain. Pemanfaatan hutan mangrove yang dilakukan oleh masyarakat disana masih dapat dikatakan sangat tradisional.

Kawasan hutan mangrove di Desa Jago- jago ini termasuk kawasan hutan lindung, dibawah naungan Dinas Kehutanan. Hutan mangrove di Desa Jago-jago telah mengalami penyusutan luasan dan kerusakan varietas, dari 323 Ha menjadi 318 Ha (Pemerintah Desa Jago-jago, 2022). Hutan mangrove di Desa Jago-jago kurang mendapat perhatian masyarakat dalam hal pelestarian, pengelolaan dan budidaya, selain pengetahuan masyarakat yang kurang dalam pelestarian hutan mangrove, ditambah dengan peralatan dan perlengkapan yang digunakan masih seadanya serta bersifat tradisional (Mulyadi *et al*, 2019).

Adanya pembuangan limbah masyarakat disekitar tempat tinggal yang tidak dapat dikelola dengan baik, sehingga akan berpotensi untuk merusak lingkungan khususnya ekosistem laut dan hutan mangrove itu sendiri. Program kebersihan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jago-jago dalam rangka untuk melestarikan ekosistem laut masih kurang, ini disebabkan adanya faktor perilaku budaya masyarakat pesisir yang masih bersifat tradisional sehingga masyarakat desa

masih membuang sampah di kawasan mangrove, selain itu pengetahuan masyarakat terkait pelestarian mangrove tergolong rendah.

Pada tahun 2005 masyarakat melakukan kerja sama dengan Dinas Kehutanan Tapanuli Tengah dalam rangka penghijauan hutan mangrove di Desa Jago-jago, ini memberikan dampak positif bagi kehidupan pesisir di desa tersebut walaupun tindak lanjut dari kerja sama tersebut tidak bersifat berkelanjutan, dan pelestarian diserahkan sepenuhnya kepada masyarakat setempat baik dari segi pelestarian, perlindungan hutan mangrove, perencanaan, sosialisasi, monitoring dan evaluasi yang masih sangat rendah (Simatupang, 2013). Pemanfaatan yang dilakukan oleh masyarakat perlu dilakukan kajian dalam bentuk pemanfaatan yang berkelanjutan, memperhatikan kelestarian lingkungan maupun ekosistem mangrove sebagai penyangga kehidupan masyarakat sekitarnya dan partisipasi yang diharapkan di masyarakat adalah partisipasi yang benar-benar muncul dari masyarakat atas kesadaran sendiri.

Partisipasi merupakan suatu bentuk toleransi seseorang ikut serta dalam mengambil bagian dalam suatu kegiatan yang akan ada, Partisipasi masyarakat desa merupakan suatu tindakan menyertakan masyarakat desa dalam setiap proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Wahyuddin, 2018). Menurut teorinya bahwa partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosional seseorang individu dalam situasi kelompok tertentu yang mendorongnya untuk mendukung tercapainya tujuan-tujuan kelompok serta ikut bertanggung jawab terhadapnya (Salam, 2010). Partisipasi masyarakat dapat di wujudkan dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan terhadap pelestarian hutan mangrove (Simatupang, 2013).

Pengetahuan merupakan suatu hal penting dalam terbentuknya perilaku terbuka (Donsu, 2017). Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal dan sangat erat hubungannya, diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka akan semakin luas pengetahuannya, akan tetapi orang yang berpendidikan rendah tidak mutlak berpengetahuan rendah pula, peningkatan pengetahuan tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal tetapi juga dapat diperoleh dari pendidikan non formal (Eduan, 2019). Pengetahuan tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negative, hal ini akan menentukan sikap seseorang.

Semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui maka menimbulkan sikap semakin positif terhadap objek tertentu (Notoatmojo, 2014).

Kawasan hutan mangrove di Desa Jago-jago perlu dilakukan pelestarian ekosistem hutan mangrove dengan melibatkan pengetahuan, peran serta masyarakat dalam melakukan pelestarian ekosistem hutan mangrove. Berdasarkan latar belakang di atas maka, penulis pun tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Tingkat Pengetahuan dan Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Hutan Mangrove di Desa Jago-Jago, Kecamatan Badiri, Kabupaten Tapanuli Tengah”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat tentang hutan mangrove di Desa Jago-jago, Kecamatan Badiri, Kabupaten Tapanuli Tengah?
2. Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove di Desa Jago-jago, Kecamatan Badiri, Kabupaten Tapanuli Tengah?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove di Desa Jago-jago, Kecamatan Badiri, Kabupaten Tapanuli Tengah?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan dan sebagai upaya agar penelitian ini menjadi lebih terarah secara jelas, maka penelitian ini akan mengarahkan kajiannya secara teliti pada :

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat dalam tentang hutan mangrove di Desa Jago-jago, Kecamatan Badiri, Kabupaten Tapanuli Tengah.
2. Untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove di Desa Jago-jago, Kecamatan Badiri, Kabupaten Tapanuli Tengah.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat pengetahuan dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove di Desa Jago-jago, Kecamatan Badiri, Kabupaten Tapanuli Tengah.

Manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut :

